

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk menyalurkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Bahasa merupakan alat komunikasi tidak terlepas dari penggunaannya. Komunikasi bahasa memiliki peranan penting dan mutlak adanya. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Bahasa merupakan interpretasi dari sesuatu yang hendak disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Samsuri (1987: 4) mengemukakan bahwa bahasa ialah alat yang dipakai manusia untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakai manusia untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat-akar dari masyarakat manusia. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah untuk dimengerti oleh orang lain akan berdampak pada komunikasi yang berjalan dengan baik pula. Namun, saat seseorang menggunakan bahasa maka perlu diperhatikan mengenai maksud tuturannya karena sebuah bahasa yang dituturkan tidak selalu tersurat, tetapi bisa juga tersirat. Selain itu, Chaer (2011: 11) mengatakan bahwa bahasa adalah tanda bunyi bersifat arbitrer yang digunakan sebagai alat berkomunikasi di masyarakat digunakan sebagai cara mendefinisikan diri atau bekerja sama.

Salah satu kajian dalam pragmatik yakni implikatur. Levinson (melalui Mandarani, 2018:223) mengatakan bahwa implikatur menjadi bagian penting

dalam pragmatik. Fokus ada pada hubungan antara apa yang orang katakan dan apa yang sebenarnya mereka maksudkan (Mandarani, 2018: 223). Grice (melalui Rani, 2006: 177) mengatakan bahwa implikatur adalah makna yang ditimbulkan secara tidak langsung dari tuturan yang diujarkan. Grice (melalui Rani, 2006: 171) membagi implikatur menjadi dua macam yaitu implikatur konvensional (*convensional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*).

Percakapan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh penutur dan petutur dalam situasi dan waktu tertentu. Penutur adalah orang yang bertutur dan petutur adalah orang yang diajak bertutur atau disebut juga mitra tutur atau lawan tutur. Rusminto (2009: 70) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah makna tersembunyi atau ujaran yang berbeda dengan maksudnya. Adapun, Kridalaksana (2008: 91) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah makna yang dipahami tetapi tidak atau kurang terungkap dalam apa yang diucapkan. Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Oleh sebab itu, implikatur percakapan sangat penting untuk diketahui demi menghindari kesalahpahaman karena maknanya yang tersembunyi dalam suatu tuturan.

Irnanda (2017: 2) mengatakan bahwa implatur percakapan adalah pernyataan implikatif ketika pembicara artinya berbeda dari apa yang dikatakan pembicara dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan merupakan cara yang bisa

dilakukan saat penutur memiliki maksud lain dengan apa yang dikatakan. Hal tersebut, penutur tidak ingin menyampaikan secara gamblang karena adanya faktor yang melatarbelakangi dari percakapan. Dengan pemahaman mengenai implikatur percakapan maka seseorang dapat mengetahui jika ada maksud lain yang disampaikan penutur secara tersembunyi.

Wiratno (2010: 119) mengatakan bahwa prinsip dari percakapan dan dialog memiliki persamaan, tetapi berbeda secara teknis. Percakapan dapat dilakukan pada situasi tidak formal. Namun, apabila percakapan situasi santai, maka dialog terkesan dalam situasi serius. Namun, terlepas dari perbedaan antara percakapan dan dialog, menurut peristilahan Dell Hymes (melalui Wiratno, 2010: 119) bahwa terjadinya situasi tutur tertentu ada dalam peristiwa tutur. Kemudian, peristiwa tutur akan ada ditemukan tindak tutur.

Implikatur percakapan ditimbulkan sebagai cara menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur bertindak. Tindakan tersebut dapat terjadi ketika mitra tutur memahami maksud dibalik tuturan penutur. Konteks diperlukan dalam suatu peristiwa percakapan. Konteks menjadi penting untuk memahami maksud tersirat yang disampaikan penutur.

Naskah merupakan salah satu wujud dari tindak tutur yang tertulis. Naskah digunakan sebagai skenario dalam suatu percakapan yang ditampilkan dalam sebuah pentas atau drama. Adapun, drama menurut Moody (melalui Waluyo, 2008: 161), drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebudayaan dan kebiasaan manusia di seluruh dunia.

Drama merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk dialog dalam suatu naskah yang dipertunjukkan melalui tindakan, aksi, dan berlaku, dan berbuat. Waluyo (melalui Dermawan, 2017: 2), mengatakan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas.

Objek penelitian ini berupa naskah drama yaitu *Malam Jahanam* Karya Motinggo Boesje karena percakapan memiliki maksud implisit yang ingin disampaikan penutur. Hal tersebut, berkaitan dengan Motinggo Boesje yang dalam karakteristik kepengarangannya membidik masalah-masalah sosial yang disampaikan dengan gaya sindiran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Jenis implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
2. Fungsi implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
3. Wujud tuturan berimplikatur pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
4. Makna implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje
5. Maksud implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

6. Implikasi implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
7. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
8. Persentase pemunculan penggunaan implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini melakukan beberapa pembatasan masalah. Adapun, pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Wujud tuturan berimplikatur pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
2. Jenis implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
3. Fungsi implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud tuturan berimplikatur pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje?
2. Bagaimana jenis implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje?

3. Bagaimana fungsi implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahamam* karya Motinggo Boesje?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud tuturan berimplikatur pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
2. Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.
3. Mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan pada naskah drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat kepada pembaca baik secara praktis dan teoretis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi dalam ilmu pragmatik, khususnya yang meneliti menggunakan implikatur percakapan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca terhadap kemampuan menganalisis implikatur percakapan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dengan menambah wawasan dalam bidang

pragmatik kajian analisis implikatur percakapan untuk mahasiswa jurusan Linguistik Terapan. Selain itu, dengan adanya hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai sarana penelitian pragmatik yang berikutnya.